UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah enam tahun lebih (sejak 2010) pemerintah Indonesia mencanangkan pembudayaan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional awal Januari 2010. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010.[1] Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan ditingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.

Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menujukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini antaranya ditunjukkan oleh semakin memudarnya sikap kebhinekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing ditengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku antikarakter bangsa ini di antaramya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan dan kebersamaan.

Meningkatnya kriminalitas, terjadinya pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perkelahian, penganiayaan, pemakaian narkoba, *free sex*, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi, seolah menjadi pemandangan biasa

[1] www. Kompas.co.id/*Hari Pendidikan Nasional*/html,dakes 07 Mei 2016

dan hampir setiap hari menjadi tontonan yang menghiasi televisi dan juga surat kabar di Indonesia. Sungguh hal yang sangat ironis dan memprihatinkan, apalagi, jika dilihat bahwa Indonesia adalah Negara yang paling banyak kaum muslimnya di seluruh dunia.

Sebagaimana dikutip oleh Masnur, penyair terkenal Ahmad Syauqi menyatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, maka mereka akan menjadi lenyap pula.[2]

Barang kali krisis multidimensi yang melanda dan memporak porandakan tatanan bangsa saat-saat ini, sangat mungkin berawal dari krisis akhlak yang membudayakan para penghuninya. Kemudian yang lebih memprihatikan lagi adalah tidak sedikit kasus-kasus tersebut seringkali melibatkan para pemuda dan remaja yang notabene mereka adalah pelajar. Sudah tentu peran keluarga bakalan disebut-sebut dalam masalah akhlak putra-putrinya, dan bahkan tidak jarang pula institusi pendidikan dan guru-guru yang terkait dengan masalah akhlak dan kepribadian seperti guru Akidah Akhlak, dan juga guru Bimbingan Konseling juga akan mendapatkan kritikan apabila peserta didiknya mempunyai akhlak dan kepribadian yang tidak baik. Hal ini dikarenakan Akidah Akhlak secara langsung sangat erat kaitannya dengan pembinaan karakter peserta didik.

Namun tentu saja karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang

[2] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja menjadi terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang.

Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu menanamkan nilai – nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia.

Keluarnya undang-undang tentang system pendidikan nasional (sisdiknas), yakni undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada pasal 3 UU ini ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermarabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manuisa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini Ryan dan Bohlin dalam Lickona menjelaskan bahwa Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah harus mengandung tiga unsur

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[3] Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral.

Apalagi dalam islampun, masalah karakter juga mendapat perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu isi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan karakter dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik.[4]

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan yang sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus terhadap Tuhannya, yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain,

[3] Thomas Lickona,. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantam books, 1991), h.51

[4] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 158

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap sesama manusia, yang menjadi hak manusia lainnya, terhadap alam semesta dan terhadap segala yang ada secara harmonis.[5]

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat konsep dasar, yaitu oleh hati, pikir, olah raga dan kinestetik, dan olah rasa dan karsa.[6]

Kasus-kasus yang banyak terjadi sekarang mengindikasikan bahwa begitulah karakter anak didik sekarang ini, meskipun kasus itu tidak bisa sama sekali digeneralisasikan bahwa semua anak didik di tanah air seperti ini karakternya. Hal tersebut menunjukkan bahwa populasi anak didik yang berkarakter baik bahkan terpuji jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan kasus yang sempat di *ekpose* ke media massa.

Kondisi yang sama juga ditemui Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang, sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakuakan Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang, siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang juga pernah terlibat pelanggaran hukum yaitu pencurian uang

[5] Rachmat Djatnika. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia).* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996).h,11

[6] Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014), cet.4. h. 85

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dilakukan oleh siswa kelas 2, dan yang dicuri adalah uang temannya. Menurut Mimi Ariani, S.Pd, salah satu guru BK Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang menjelaskan bahwa kasus ini terjadi pada semester 1 tahun ajaran 2015/2016, dan kasus ini langsung ditangani oleh Pihak sekolah. Berdasarkan hasil penyidikan pencurian itu dilakukan oleh siswa pada waktu istirahat .[7]

Kemudian perilaku siswa Pondok Pesantren Kecamatan Bangkinang yang kurang juga terlihat dalam pergaulannya sehari-hari di dalam lingkungan sekolah. Menurut Syukri As'ari, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang menjelaskan bahwa ada siswa yang memiliki karakter yang kurang seperti ada yang menyeluarkan kata-kata kotor pada teman sebaya, acuh tak acuh pada saat jam pelajaran berlangsung, ada yang malas beribadah dan lain sebagainya.[8]

Seharusnya kondisi ini tidak perlu terjadi di Pondok Pesantren Kecamatan Bangkinang, karena sebagai institusi pesantren di siswa dididik dengan pendidikan agama, praktek – praktek ibadah, dan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Tetapi pada kenyataannya perilaku tidak baik masih juga sering ditemukan dilakukan oleh para siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu harus ada upaya lain sebagai penguatan atas upaya yang telah dijalankan. Diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan fungsi guru mata pelajaran akidah akhlak serta guru

[7] Mimi Ariyani, Guru BK Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, *Wawancara*, Observasi Tanggal 5 May 2016

[8] Syukri As'ari, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, *Wawancara*,Pada Observasi tanggal 5 Mai 2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bimbingan Konseling di sekolah, hal ini seiring dengan pendapat Koesoeman guru harus mestinya mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter dalam bidang apapun.[9] Maka dengan demikian tentu saja Akidah Akhlak dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru Akidah Akhlak bersama-sama para guru yang lain terutama guru Bimbingan Konseling harus berupaya untuk merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Dari uraian diatas, dapat dikatahui bahwa upaya pengembangan karakter siswa di sekolah tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kerjasama yang dilakukan oleh guru dalam hal ini adalah guru Akidah Akhlak serta guru BK, sehingga diharapkan keberhasilan seorang guru Akidah Akhlak dan guru BK dalam mengembangkan karakter siswa disekolah akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

Apa lagi dalam kondisi sekarang ini beberapa kasus yang mencoreng dunia pendidikan terutama dalam hal rusaknya karakter siswa di Indonesia, seperti atas kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang siswa[10],

[9] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidikan Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gresindo, 2007),h.91

[10]Seperti Kasus tewasnya siswa SMK Kartika Bahti yang dikeroyok saat konvoi setelah kelulusan Ujian Nasional. Korban yang tewas akibat dikeroyok dan ditikam pada hari Kamis (7/4/2016), sekira pukul 18.30 Wita, di depan Aspol Tello, Jalan Urip Sumiharjo, sebelumnya sempat dilarikan ke ruang UGD RS Ibnu Sina. Akibat tikaman senjata tajam serta luka lebam di sekujur tubuh korban, membuat nyawa korban tidak tertolong lagi (Baca http://lintasterkini.com/09/04/2016/empat-abg-pelaku-pembunuhan-siswa-smk-kartika-bhakti-ditangkap) di akses 10 may 2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perkelahian antar pelajar[11], pemerkosaan yang dilakukan oleh siswa bahkan dilakukan oleh pelajar yang duduk di bangku sekolah dasar.

Maka dalam hal ini diperlukan adanya kerja sama antara guru Akidah Akhlak dengan guru bimbingan konseling dalam berbagai hal. Sehingga dengan bentuk kerja sama tersebut sangat bermanfaat memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan sekolah pada umumnya dan anak didik pada khususnya atau dengan kata lain internalisasi nilai pendidikan agama itu membutuhkan sinergitas dari berbagai pihak terutama guru akidah akhlak dan guru BK, karena dalam Akidah Akhlak guru mempunyai peranan dan tanggungjawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik, karena yang menjadi objek pendidikan bukan benda-benda yang tidak bernyawa, melainkan anak amnesia yang mempunyai jiwa raga, akal pikiran, perasaan. Peran guru sebagai pendidik, yakni mengajar, mendidik dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para anak.

Kerjasama guru Akidah Akhlak dan guru BK di Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang dalam menumbuhkan karakter siswa yang telah ada, hal ini terlihat pada upaya yang dilakukan oleh guru akidah ahlak dan guru BK dalam memberikan contoh dengan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika waktu sholat masuk, dan hal ini dimulai dengan guru

[11] Sebagai contoh kasus Tawuran antar pelajar kembali terjadi di wilayah Kabupaten Bogor, Jawa Barat antara SMA Wiyata Karisma dengan SMK Mensin di Kecamatan Kemang hingga menewaskan satu orang. Yang terjadi pada tangga 12 February 2014. (Baca: http://www.antaranews.com/berita/418655/tawuran-pelajar-di-bogor-satu-orang-tewas) diakses 10 May 2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

jika tidak ada halangan mereka terlebih dahulu datang kemesjid sehingga siswa mengikuti tindakan dan perbuatan guru tersebut.[12]

Di samping itu juga menurut Syukri As'ari, kerjasama yang dilakukan adalah jika ada siswa yang bermasalah akan dipanggil ke ruang BK maka guru BK akan memberikan pembinaan, dan jika masalah ibadah anak maka guru BK akan melibatkan guru Akidah Akhlak untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya ibadah.[13]

Beranjak dari hal tersebut, peneliti ingin meneliti secara langsung bagaimana kerjasama yang dilakukan guru Akidah Akhlak dan BK dalam mengembangkan karakter siswa serta bagaimana implikasinya terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang. Karena dari berbagai informasi yang diterima peneliti, bahwa pembinaan karakter siswa Pondok Pesantren Kecamatan Bangkinang. Terus dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu penulis merumuskan sebuah judul " Kerjasama Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Siswa."

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala uang penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

a. Upaya-upaya yang di lakukan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan BK dalam mengembangkan karakter siswa belum optimal.

[12]Mimi Ariyani, Guru BK Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, *Wawancara*, Observasi Tanggal 5 May 2016

[13] Syukri As'ari, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, *Wawancara*,Pada Observasi tanggal 5 Mai 2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama yang dilakukan guru mata pelajaran akidah Akhlak dan BK dalam mengembangkan karakter siswa belum optimal

c. Kerjasama guru pelajaran Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan karakter siswa belum optimal.

d. Pengetahuan guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling dalam pengembangan karakter belum optimal.

e. Kesepakatan antara guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah karakter siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang

f. Kerjasama guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan dan bimbingan karakter pada siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dan tetap berada pada focus penelitian, maka penulis membatasi pada pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai beriku :

Bagaimana kerjasama guru guru mata pelajaran Akidah Akhlak dengan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan karakter pada siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang?

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kerjasama guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan karakter siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan karakter siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam hal kerjasama guru Akidah Akhlak dan guru BK dlam pengembangan karakter siswa Pondok Pesantren di Kecamatan Bangkinang

b. Kegunaan Praktis

Hasil dan temuan penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai :

1) Masukan bagi sekolah terutama guru khususnya Akidah Akhlak dan BK dalam rangka pengenbangan karakter siswa.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2) Sebagai pegangan bagi para penelitian dalam mengadakan penelitian berikutnya
3) Penulis, masukan yang bersifat ilmiah sebagai upaya dalam mengisi khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis terutama sekali yang berhubungan dengan upaya guru Akidah Akhlak dan guru BK dalam pengembangan karakter siswa serta implikasinya terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.
4) Untuk lembaga sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pendidikan di sekolah menengah, dalam rangka peningkatan karakter siswa dan mutu belajar peserta didik.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.